



TOPONIMI KEWILAYAHAN DI KABUPATEN TULUNGAGUNG (Kajian Etnosemantik dan Budaya)

Tisa Maharani & Ari Nugrahani
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang
raniraniraw@gmail.com, nugrahaniani@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i2.2563>

Diterima: 21 Maret 2019

Diterbitkan: 30 Oktober 2019

ABSTRAK

Nama-nama wilayah merupakan warisan kebudayaan dalam bentuk data kebahasaan yang mengemban pengetahuan lokal yang perlu diwariskan pada generasi-generasi berikutnya. Hal ini penting untuk dilakukan karena toponimi tidak hanya merupakan refleksi dari pemahaman masyarakat tentang lingkungan sekitarnya dan unsur kesejarahannya, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat itu sendiri. Penelitian ini merupakan dokumentasi etnolinguistik penamaan kewilayahan di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini merupakan penelitian etnolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian menggunakan data sekunder arsip daerah dan data primer yang diperoleh dengan teknik simak libat cakap dan teknik catat. Penelitian ini memposisikan peneliti terlibat langsung dalam masyarakat sebagai human instrument. Pemaparan data dilakukan secara deskriptif berdasarkan fitur semantis temuan-temuan mengenai toponimi pedesaan di Tulungagung yang sarat dengan alam dan kenampakan ikonik di sekitar lingkungannya.

Kata Kunci: toponimi, etnolinguistik, semantik, budaya, pengetahuan lokal

ABSTRACT

The names of regions are cultural heritage in the form of linguistic data that carry local knowledge that needs to be passed on to future generations. This is important since toponyms is not only a reflection of people's understanding of the surrounding environment and its historical elements, but also becomes part of the collective identity of the community itself. This study is an ethnolinguistic documentation of geographical entity naming in Tulungagung Regency. This research is an ethnolinguistic research with qualitative descriptive method. The research data are both secondary data from the regency's files and primary data which are obtained by observing competent involvement techniques and recording techniques. This research positions researchers directly involved in the society as human instruments. Data exposure is done descriptively based on the semantic implications contained in the findings i.e. villages toponyms in Tulungagung which contain reminiscents of the environment and iconic objects in it.

Keywords: toponyms, ethnolinguistic, semantic, culture, local knowledge

1. PENDAHULUAN

Toponimi merupakan sebuah studi tentang nama-nama yang dapat menyangkut asal-usul, makna, tipologi, ataupun penggunaannya. Nama-nama tempat dapat mengandung representasi ciri-ciri fisik suatu daerah, sebagai sarana mengenang tokoh-tokoh tertentu, mengandung harapan, ataupun sebagai pengingat kejadian yang

berhubungan dengan kesejarahan wilayah tersebut. Toponim umumnya merupakan endonim yang "...endorsed by popular consent and fits comfortably into the voluntary everyday spoken...of the locally settled social community." (Jordan, 2012: 17) Dengan ini, toponim muncul dari proses dalam masyarakat sendiri yang merupakan

persetujuan dan telah diterima secara meluas oleh masyarakat itu sendiri.

Toponimi merupakan bagian dari hidup manusia dan kecerdasan linguistik yang dimilikinya. Hal ini pula yang tampak pada penamaan kewilayahan yang meliputi nama-nama desa, dusun, atau dukuh di Kabupaten Tulungagung. Studi ini mencoba untuk mengangkat hal tersebut melalui kacamata kajian etnosemantik yang merupakan ranah linguistik yang mengkaji bahasa yang mengemban relasi antara penutur dan budayanya. Untuk itu, nama-nama tersebut diklasifikasikan dengan melibatkan pula faktor-faktor sosiokultural pembentuk makna, baik makna konotatif ataupun denotatif.

Penamaan geografi atau lebih dikenal dengan istilah toponimi tidak terlepas dari masalah kebahasaan. Penamaan merupakan simbolisasi dari adanya usaha manusia untuk mengenali dan memahami segala sesuatu yang kompleks dan beragam. Hal tersebut tidak terlepas dari peran bahasa sebagai pelambangan pada setiap objek yang ditemukan di sekelilingnya dan sebagai pengungkap konsep budaya yang berhubungan dengan nalar dan rasa. Perkembangan nalar dan rasa menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk memberikan identitas terhadap hal-hal di sekeliling manusia, seperti halnya penamaan geografi.

Salah satu perwujudan budaya sebagai identitas dan budaya sebagai pengetahuan adalah toponimi. Toponimi merupakan studi tentang nama-nama tempat (geografi) yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik dan kultural, seperti desa, kota, sungai, gunung, teluk, pulau, tanjung, danau, dataran, dan sebagainya. Penamaan tersebut diperlukan untuk pemetaan atau penulisan dokumen, dan dalam kegiatan keseharian lainnya sehingga penutur dapat dengan mudah mengenali kembali objek tersebut.

Kota Tulungagung sebagai salah satu kota di Jawa Timur yang menggunakan toponimi. Sebagai daerah yang berkembang, Tulungagung memiliki potensi perkembangan pada penamaan-penamaan geografisnya. Hal tersebut dapat terjadi karena perkembangan zaman ataupun munculnya daerah pemukiman baru yang dibangun lebih modern dan dengan nama-nama baru yang lebih modern pula. Kondisi tersebut berpotensi mengaburkan nama-nama sebelumnya yang memiliki makna sejarah sehingga diperlukan upaya pendokumentasian. Pendokumentasian nama-nama yang memiliki makna sejarah dilakukan dengan mengkaji toponimi sebagai representasi kultural kearifan lokal yang ada di Tulungagung. Hal ini sebagai upaya pengembangan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal seiring dengan tingkat

pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang relatif rendah terhadap penamaan daerah (toponimi) agar tetap lestari dan terjaga.

Penelitian ini dibatasi pada makna penelitian dalam ranah makna yang menyangkut makna kognitif dalam semantic patterning atau pola-pola semantis nama-nama wilayah di Tulungagung. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji dan memberikan deskripsi secara mendalam tentang toponimi kewilayahan di Kabupaten Tulungagung sebagai sebuah fenomena kebahasaan untuk mengetahui hakikat aspek-aspek linguistik di dalamnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan kemanusiaan penuturnya melalui bahasanya. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat digali pula khazanah pengetahuan local masyarakat setempat melalui bahasanya sebagai perwujudan kesadaran kesatuan identitas kolektif.

2. METODE PENELITIAN

Linguistik memandang bahasa sebagai sebagai objek penelitian. Linguistik dalam sebuah kajian ilmu memiliki ciri khasnya sendiri. Artinya, sebagai keilmuan tersendiri ia juga memiliki metode tersendiri untuk menuju sarannya, yaitu metode linguistik. Berdasarkan objeknya linguistik terbagi menjadi empat cabang, yaitu fonemik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Objek fonemik ialah fonem, objek morfologi ialah morfem, objek sintaksis ialah fungsi, kategori, dan peran, sedangkan semantik objeknya ialah makna (Mastoyo, 1987: 4). Sebagai identitas yang khas dari linguistik, bukan berarti metode linguistik ini tidak dapat oleh bidang ilmu bahasa yang lain seperti sosiolinguistik ataupun dalam hal penelitian ini ialah etnolinguistik. Menurut Sudaryanto, 1986, 1986: 38; Pateda, 1987: 3 dalam Mastoyo, 1987: 3) Linguistik memandang bahasa sebagai objek sasaran penelitian. Hal tersebut sedikit berbeda dengan sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai salah satu dasar dalam penelitian. Lebih tepatnya, sosiolinguistik mengkaji seluk-beluk pemakaian bahasa dengan perilaku sosialnya. Demikian halnya dengan yang kita lakukan sekarang ini, yaitu sebuah penelitian etnosemantik. Dalam penelitian ini bahasa dipandang sebagai satu-satunya objek sasaran penelitian, akan tetapi sebagai salah satu dasar penelitian, yaitu mengkaji pula seluk-beluk pemakaian bahasa dan budaya penuturnya.

Penelitian ini tidak hanya dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan (Foley, 2001). Kajian ini mencakup kajian etnolinguistik dan semantik, sehingga disebut kajian etnosemantik.

Penelitian etnosemantik mengkaji makna bahasa yang digunakan dalam konteks sosial budaya masyarakat tertentu. Mengacu pada gagasan Spradley (1979: 11-12) untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari toponimi di kewilayahan Tulungagung pada latar yang alami, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, sumber data berlatar alami dengan peneliti yang berfungsi sebagai human instrument (Moleong, 1995:121-125; Duranti, 1997:85-88).

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif etnografi (Spradley, 1970), yakni dengan melibatkan peneliti dalam pergaulan dengan masyarakat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memusatkan penelitian pada pemecahan suatu masalah. Penelitian deskriptif dipilih karena data yang diperoleh akan dideskripsikan dengan kata-kata. Adapun penelitian dalam pandangan etnografi bermakna memahami gejala secara alamiah tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes. Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gejala toponimi sebagai representasi fitur kultural kearifan lokal di Kabupaten Tulungagung.

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah observasi. Pada observasi peneliti melihat permasalahan yang ada, mengidentifikasi masalah yang ada dalam konteks. Tahapan kedua adalah pengambilan data dengan beberapa teknik pengumpulan data ialah data sekunder dan juga data primer yang diperoleh dari wawancara. Data-data sekunder diperoleh dari teks babad Tulungagung serta penelusuran pustaka arsip sejarah desa atau kelurahan di Tulungagung. Selain itu, wawancara juga dilakukan demi mendapatkan tambahan data dan keterangan yang cukup untuk interpretasi data penelitian. Teknik yang digunakan dalam wawancara ialah teknik simak dan catat. Peneliti mewawancarai masyarakat di Tulungagung dengan menggunakan instrumen yang tersedia. Peneliti juga menggunakan teknik simak libat capak, yaitu peneliti ikut terlibat (berpartisipasi) sambil menyimak, baik aktif maupun reseptif dalam pembicaraan (Jati Kesuma, 2007: 44). Selain itu, peneliti juga memanfaatkan teknik lanjutan dengan mencatat dan merekam (dokumentasi). Teknik rekam merupakan teknik penjaringan data (bahasa dalam bentuk lisan) yang dilanjutkan dengan pencatatan.

Tahap terakhir adalah tahap analisis data. Pada tahapan ini dilakukan proses validasi temuan data penelitian. Berdasarkan strategi pelaksanaannya tahapan ini dilakukan dengan langkah; (1) transkripsi data penelitian, (2) pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan

pola-pola semantisnya, (3) mengidentifikasi kejadian, orang, atau fenomena yang mendasari toponim-toponim yang ada untuk mencari sistem/model toponimi, dan (4) menafsirkan nilai-nilai budaya lokal di masyarakat Tulungagung.

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode introspektif mengingat peneliti merupakan penutur/pemakai bahasa di wilayah tersebut dan juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten untuk hal tersebut.

3. PEMBAHASAN

Konsep Toponimi dalam Semantik

Toponimi menurut (Tichelaar, 2002: 2) ialah studi mengenai nama-nama geografi. Secara etimologis, toponimi atau toponym berasal dari bahasa Yunani 'topos' yang berarti 'tempat' dan kata 'onuma' yang berarti 'nama'. Toponimi merupakan bagian dari suatu bidang keilmuan yang disebut sebagai onomastik atau onomatologi, yaitu ilmu yang membahas mengenai muasal, sejarah, ataupun penggunaan proper name. Proper name atau proper noun sendiri dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai nama diri. Proper name ialah sebuah nomina yang merujuk pada suatu entitas unik yang membedakan entitas tersebut dari nama-nama pada umumnya.

Dalam teori semantik, kata-kata muncul secara arbitrer (mana suka). Penamaan sesuatu terjadi secara acak begitupun dengan penamaan geografis. Akan tetapi, dalam waktu yang bersamaan, fenomena kemunculan kata-kata dapat berhubungan dengan persepsi dan pikiran. Menurut (Verhaar, 1963 dalam Verhaar, 1985: 292) dalam karyanya tentang filsafat bahasa, jenis kata dapat dibedakan menurut hierarki tertentu mulai dari urutan yang tertinggi, abstrak, dan kurang empiris yang meliputi kata istilah, kata biasa, kata pembawa angan-angan, kata nama, dan kata onomatopoeia. Lebih jauh lagi Verhaar (1985: 293) menjelaskan bahwa kata istilah merupakan gabungan antara bunyi dan konsep. Kata biasa merupakan gabungan antara bunyi dan makna. Kata biasa merupakan kata yang mengandung bayangan yang bersifat mental. Sementara itu, kata nama ialah kata pembawa angan-angan yang mengandung persepsi visual. Berdasarkan hierarki jenis kata-kata tersebut, maka nama-nama yang mewakili entitas tertentu ataupun penamaan yang berhubungan dengan kewilayahan dapat dikategorikan masuk dalam jenis kata nama.

Kata nama yang dalam hal ini berkaitan dengan penamaan kewilayahan, merupakan kata-kata yang merepresentasikan suatu hal yang lebih jauh yang berkaitan dengan kebudayaan. Dilihat dari sudut pandang Antropologi, Helleland (2012: 98) memaparkan bahwa nama-nama tempat

merupakan referensi dan simbol dari tindakan dan pengalaman manusia. Ia berpendapat bahwa nama-nama tempat tersebut merupakan sinyal sosial dari suatu kelompok. Jika nama-nama tersebut digunakan secara meluas dalam suatu kelompok, maka artinya semakin kuatlah pula ikatan dalam kelompok tersebut. Menurut (Eskaland, 2001 dalam Helleland, 2012: 96) nama-nama tempat termasuk sesuatu yang vital dari bahasa sehari-hari serta merupakan bagian dari memori kolektif dan juga identitas kolektif. Dengan demikian, suatu nama tempat bukan sekadar tanda linguistik yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu wilayah dan membedakannya dengan wilayah yang lain, akan tetapi lebih dari itu, nama tempat dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan juga mengindividualisasi (Kallasmaa, 120).

Dilihat dari sudut pandang sosiologi dan merujuk pada apa yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai toponimi, maka hal ini dapat dikaitkan dengan menghubungkan suatu fenomena kebahasaan dengan konsep diri. Dalam melihat fenomena toponimi tersebut kita tidak bisa lepas dari cabang-cabang keilmuan lain di sekitar linguistik, dalam hal ini sosiologi. Hal tersebut perlu untuk digaris bawahi mengingat studi mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Hal ini senada dengan pendapat (Morris dalam Verschueren 1999: 256) yang mengungkapkan bahwa pengguna bahasa bukanlah suatu kelompok yang terisolir, tetapi ia berhubungan secara paralel dan secara langsung dengan kebudayaan dan social behavior atau tindakan sosial. Oleh karena itu, sudut pandang sosiologis tidak dapat dipisahkan dari deskripsi mengenai toponimi.

Dari kacamata sosiologi, studi mengenai toponimi dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk usaha untuk memahami realitas dunia nyata. Dalam hal ini, realitas tersebut termuat dalam penamaan kewilayahan yang erat kaitannya dengan penutur yang dapat menjadi cermin dari berbagai sudut pandang yang tercerap oleh kognisi penutur di dalam penamaan kewilayahan. Menurut (Charon, 2000; Joas, 1979 dalam Ritzer & Goodman, 2004: 266) pemikiran pragmatisme suatu realitas itu tidaklah berada "di luar" dunia nyata. Dengan demikian, realitas merupakan suatu yang terjadi secara nyata yang dinamis dalam tindakan-tindakan manusia. Secara umum (Ritzer & Goodman, 2004: 289) menyarikan prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik sebagai wujud kemampuan manusia untuk berpikir yang dibentuk oleh interaksi sosial. Dalam interaksinya tersebut, manusia mempelajari arti dan menggunakan simbol tersebut untuk melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi. Dalam interaksionisme simbolik, bahasa dianggap sebagai simbol yang sangat luas.

Kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain untuk membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat (Ritzer & Goodman, 2004: 292). Dengan demikian, kata-kata merupakan deskripsi perwujudan makna. Menurut semiotika Saussure, bahasa ialah model sistem tanda yang menciptakan maknanya karena bahasa membentuk kategori konseptual dalam pikiran manusia. Bahasa dipandang sebagai konstruksi makna yang berbasis kode dan konvensi yang digunakan bersama. Dalam pandangan Saussure, tanda terbentuk dari gabungan dari signifier atau penanda (sistem bunyi) dan signified atau petanda (konsep yang diembannya). Bahasa dapat dikatakan sebagai objek yang dapat diteliti secara ilmiah karena aspek-aspek *langue*, *parole*, dan *langage* di dalamnya.

Menurut Saussure (1996: 7-9) bahasa merupakan kesadaran kolektif yang masuk dalam jабaran pengertian tentang *langue*. Bahasa sebagai *langue* dianggap sebagai kode dan abstraksi. Dalam kerangka *langue* bahasa dianggap sebagai pola kolektif yang dimiliki bersama oleh penuturnya. *Langue* dipandang sebagai produk sosial dari kemampuan berbahasa dan juga perwujudan konvensi.

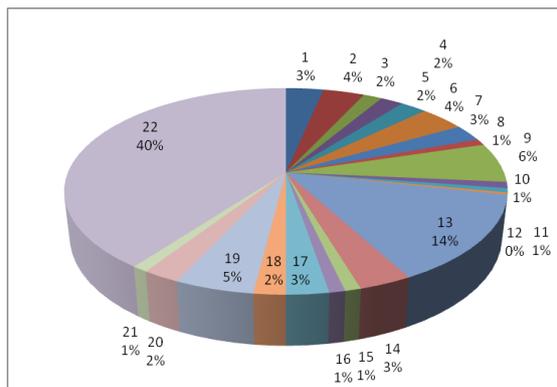
Menurut Chandler (2005: 60) sebagaimana anggapan pada umumnya, leksikon dalam suatu bahasa hampir keseluruhannya merupakan kata-kata leksikal yang menjadi wakil dari objek-objek. Akan tetapi, kata-kata bukan semata-mata cerminan dari hal-hal fisik yang ada di dunia, namun juga merupakan representasi dari konsep-konsep abstrak. Kata-kata dapat menjadi representasi pikiran, budaya, ataupun sejarah. Dengan demikian, bahasa tidak dapat direduksi begitu saja terbatas sebagai penamaan objek-objek semata.

Jenis-Jenis Toponimi berdasarkan Fitur Semantisnya

Toponimi sebagai kata nama yang berkaitan erat dengan latar belakang kebudayaannya merupakan semiotic resource atau sumber semiotika yang kaya. Menurut Girigan (2013: 159-160) toponimi yang menjadi pembahasan di bidang-bidang yang lain seperti antropologi, sosiologi, onomastik, sejarah, dan bahkan geografi ataupun ekonomi dapat digali berdasarkan kriteria-kriteria penelaahan secara linguistik. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai upaya untuk menginvestigasi banyak hal. Di antaranya menyangkut evolusi bahasa, asal suatu kata, makna dan evolusi maknanya yang kesemuanya akan bermuara pada upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan masyarakat tuturnya. Berikut merupakan temuan jenis-jenis toponimi di Kabupaten Tulungagung berdasarkan fitur semantis pembentuknya.

Tabel 1. Jenis-jenis Toponimi Berdasarkan Fitur Semantisnya

No.	TOPONIM	JUMLAH
1	bangunan ikonik	10
2	benda ikonik	11
3	bendungan	5
4	binatang	6
5	fungsi	7
6	harapan	12
7	kedung	8
8	kesadaran arah	3
9	kondisi topografi	19
10	letak geografis	3
11	mata pencaharian	2
12	nama daerah lain	1
13	peringat kejadian	42
14	personal name	10
15	punden	3
16	Pusaka	3
17	satuan kewilayahan	8
18	situasi	6
19	sumber air	15
20	tempat tinggal kalangan tertentu	7
21	temuan arkeologis	3
22	Tumbuhan	122
	Jumlah	306



Gambar 1. Persentase fitur semantis penamaan kewilayahan Kabupaten Tulungagung

Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam tabel, penamaan tempat-tempat tertentu tersebut mengandung informasi yang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai penunjuk rekam jejak penilaian masyarakat Tulungagung pada jaman dahulu sebagai respon terhadap lingkungannya. Berdasarkan temuan yang ada sebagaimana tercantum dalam gambar 1, 40% toponim di Kabupaten Tulungagung berasal dari nama tumbuhan. Nama tersebut meliputi nama pohon, herba, semak, ataupun perdu. Misalnya saja seperti Kepuh, Serut, Waung, Pelem, dan sawo. Kepuh merupakan nama desa yang berasal dari

nama pohon, yaitu Kepuh. Begitupun dengan Serut, Waung, Pelem, dan Sawo. Penamaan kewilayahan yang berhubungan dengan tumbuhan umumnya. Penamaan dapat diambil dapat langsung diambil dari nama tumbuhan tersebut, dari nama buah, ataupun dari nama bunganya.

Umumnya pohon tersebut ataupun bagian tertentu yang dianggap menarik atau ikonik yang kemudian digunakan sebagai nama tempat. Suatu tumbuhan dianggap ikonik umumnya karena ukurannya yang besar atau banyaknya jenis tumbuhan tertentu yang mendominasi jenis vegetasi di tempat tersebut. Misalnya saja nama Desa Gedangsewu. Gedang (Jw) berarti pisang dan sewu (Jw) artinya seribu. Tempat tersebut dinamai demikian karena di sana banyak tumbuh pohon pisang. Unsur nama pohon kadang juga dikaitkan sebagai penanda ikonik suatu tempat karena bentuknya. Misalnya saja nama Dusun Jajar di Kecamatan Rejotangan. Dinamakan demikian karena diceritakan dahulunya di sana terdapat pohon beringin besar yang tumbuh bersampingan atau jajar (Jw) sehingga pada akhirnya tempat tersebut dinamakan Jajar. Selain itu, ada pula yang digunakan sebagai peringatan suatu kejadian yang memiliki kesan mendalam di masyarakat misalnya nama Waung. Nama tersebut digunakan sebagai peringatan kesulitan pangan yang pernah dialami masyarakat setempat yang mengalami kelangkaan beras dan mengkonsumsi taman tersebut sebagai gantinya.

Selain fitur semantis toponimi yang berhubungan dengan tumbuhan, fitur semantis lain yang cukup dominan yang mempengaruhi penamaan wilayah ialah nama-nama yang berhubungan dengan air serta peringatan kejadian. Toponimi-toponimi di Kabupaten Tulungagung yang berhubungan dengan air melibatkan istilah-istilah yang berkaitan dengan sumber air, kedung, dan bendungan dengan total persentase kurang lebih 10% dari data. Misalnya nama Desa Kedungdowo, Kedungwaru, Kedung Singkal, Kedungcangkring, Kedungjalin, Kedungsoko, Ngluweng, Beji, Bocor, Sumberdadap, dan Sumberejo.

Di antara nama-nama yang berhubungan dengan fitur semantis air, cukup banyak ditemui yang mengandung kata kedung. Dalam bahasa Jawa kedung berarti lubang. Lubuk ialah bagian yang terdalam dari sungai atau cekungan yang dalam di dasar sungai. Di dasar lubang/kedung adalah bagian dari sungai yang berarus kuat namun tidak tampak dari permukaan sungai. Selanjutnya, contoh-contoh yang lain seperti Beji, Bocor, Sumberdadap, dan Sumberejo dipengaruhi oleh sumber air. Dalam bahasa Kawi, Beji berarti mata air. Bocor juga berasal dari adanya sumber air yang memancar-mancar dari tanah seolah-olah seperti suatu

tampungan air yang bocor. Selanjutnya, kata sumber bermakna sama, yaitu sumber air. Namun biasanya, kata sumber juga digabungkan dengan kata lain yang merupakan sesuatu yang ikonik dari tempat tersebut. Misalnya Sumberdadap. Dadap merupakan nama tumbuhan yang terdapat di dekat sumber/mata air tersebut. Dengan demikian nama Sumberdadap merupakan representasi tanda kekhasan dari tempat tersebut.

Toponimi Sebagai Bagian dari Kebudayaan Masyarakat

Toponim-toponim yang telah dipilih sebagai data penelitian penamaan desa/dusun/dukuh dari kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung ini digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang mendasari penamaan kewilayahan itu sendiri. Analisis ini dapat menjadi dasar dari penamaan yang unik dari nama-nama wilayah di Kabupaten Tulungagung. Dengan dilakukan pengklasifikasian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang sistem dan dari situ informasi-informasi dapat digali untuk mendapatkan asumsi-asumsi tentang proses penamaan yang dapat menjadi ciri kekhasan suatu daerah yang merupakan bagian dari identitas kebudayaan suatu entitas. Kebudayaan menurut (Honigsmann dalam Koentjaraningrat, 1990: 186) dibedakan menjadi tiga gejala kebudayaan, yaitu ideas, activities, dan artifacts. Sebagai ideas wujud kebudayaan dianggap sebagai suatu kumpulan dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang abstrak yang hidup dalam pikiran masyarakat.

Gagasan-gagasan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem. Sebagai activities wujud kebudayaan dianggap sebagai suatu aktivitas dan tindakan yang berpola dari masyarakat. (Koentjaraningrat, 1990: 187-188). Bahasa merupakan salah satu wujud kebudayaan yang merupakan konvensi sosial yang memungkinkan tiap anggota dalam masyarakat penuturnya memiliki kode linguistik yang sama. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa masyarakat penutur menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi berbagai kebutuhan sosialnya. Menurut Kramsch (2000: 7) salah satu cara melihat kebudayaan adalah dari perspektif yang menyangkut pula kesejarahan. Kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu yang dapat teridentifikasi sebagai kebiasaan yang natural. Hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang tersedimentasi dalam memori masyarakatnya yang tentunya yang terwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana temuan dalam penelitian dapat dilihat bahwa

toponimi penamaan kewilayahan di Kabupaten Tulungagung memungkinkan kita untuk dapat melihat itu semua

4. SIMPULAN

Nama-nama tempat merupakan representasi dari tempat-tempat tertentu dan identifikasi terhadap tempat-tempat tersebut. Nama-nama ini tidaklah dipilih secara sebarang namun dipilih secara saksama dan digunakan oleh masyarakat sebagai nama untuk merujuk tempat tertentu. Sebagai bagian dari hasil sedimentasi kebudayaan, maka bahasa khususnya toponimi penamaan kewilayahan di Tulungagung memiliki sistematisasinya sendiri. Berbagai skema klasifikasi dapat digunakan.

Dari kategori-kategori yang ada, toponimi yang memiliki fitur semantis mayoritas yang berkaitan dengan tumbuhan menduduki persentase tertinggi. Berikutnya ialah yang berhubungan dengan penguatan kejadian, kemudian diikuti oleh toponimi fitur semantis yang berhubungan dengan air. Ada pula fitur semantis yang berkaitan dengan fungsi suatu tempat pada jaman dahulu, kemudian berdasarkan benda ikonik atau bangunan ikonik yang ditemukan di sana, dan juga berdasarkan kontur tanah, serta personal name yang umumnya berasal dari nama pembabod desa, dll. Hal seperti ini dapat terjadi karena berhubungan dengan hal-hal ekstra linguistik, yaitu budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya sendiri yang lekat dengan kehidupan agraris dan kekayaan alam tropis yang memungkinkan banyak dijumpainya tumbuhan-tumbuhan di berbagai tempat. Dengan demikian, nama-nama desa/dusun/dukuh bukan saja merupakan refleksi dari kondisi lingkungan yang dirasakan oleh masyarakatnya, tetapi juga berkaitan dengan identitas kolektif yang melekat pada suatu daerah.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Daniel, Chandler. 2007. *Semiotics (The Basics)*. 2nd (ed) Roudledge: London.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Girigan, Oana Maria Poenaru. 2013. *The Relationship between Linguistics and Language*. Universitatu din Suceava. (online) <http://www.diacronia.ro/ro/indexing/details/A17728/pdf>. diakses 10 Mei 2017.

- Helleland, Botolv. 2012. Place Names and Identities. (online)
<https://www.journals.uio.no/index.php/osla/article/viewFile/313/438>. Diakses 15 Mei 2017.
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvati books.
- Jordan, Peter. 2012. Towards a comprehensive view at the endonym/exonym divide dalam Paul Woodman (Ed), *The Great Toponymic Divide*
- Kallasmaa, Marja. _____. Places, Names and Place Names. (online)
http://www.eki.ee/km/place/pdf/KP1_14kallasmaa.pdf. diakses 12 Mei 2017.
- Kontjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2010. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saussure, Ferdinand. 1996. Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tichelaar, Tjeerd. 2002. Toponymy and Language. Frankfurt. (online)
https://unstats.un.org/unsd/geoinfo/UNGEN/docs/_data_ICAcourses/_HtmlModules/_Documents/D09/documents/D09-01_Tichelaar.pdf. Diakses 5 Februari 2017.
- Verschueren, Jef. 1999. Understanding Pragmatics, in Bernard Comrie and Grillo Corbett (eds), *Understanding Language Series*, New York: Oxford university press. Cetak.
- Verhaar, J.W.M. 2006. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta. Gadjahmada University Press.

